

Survey Perilaku Agresi Verbal Siswa SMK

Venazmi Livia Buamona¹, Eka Wahyuni², Wirda Hanim³
Magister Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Jakarta, Indonesia¹
Magister Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Jakarta, Indonesia²
Magister Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Jakarta, Indonesia³

E-mail: VenazmiLiviaBuamona_1108821011@mhs.unj.ac.id¹, ewahyuni@unj.ac.id²,
whanim@unj.ac.id³

Correspondent Author: Venazmi Livia Buamona,
VenazmiLiviaBuamona_1108821011@mhs.unj.ac.id

Doi: [10.31316/g-couns.v9i2.7272](https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.7272)

Abstrak

Agresi verbal di kalangan peserta didik SMK semakin menjadi perhatian dunia pendidikan karena dampaknya yang signifikan terhadap iklim belajar, hubungan sosial, dan perkembangan kepribadian peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola perilaku agresi verbal dan faktor pemicunya pada peserta didik kelas XI SMK Yappenda. Metode yang digunakan adalah survei deskriptif, dengan populasi sebanyak 208 peserta didik dan sampel yang dipilih secara purposif. Instrumen yang digunakan adalah Skala Perilaku Agresi Verbal berbasis skala Likert, yang telah diuji validitasnya (nilai korelasi > 0,30) dan reliabilitasnya (koefisien alpha 0,85). Data dianalisis menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics. Hasil menunjukkan ejekan (45%), sindiran (35%), dan hinaan (28%) sebagai bentuk perilaku yang dominan, dengan intensitas lebih tinggi pada peserta didik laki-laki. Faktor pemicu utama meliputi pengaruh teman sebaya (60%), tekanan akademik (52%), dan paparan media sosial (48%). Temuan ini menggarisbawahi urgensi intervensi berbasis konseling pengelolaan emosi untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan mendukung perkembangan peserta didik secara positif.

Kata kunci: agresi verbal, SMK, hubungan sosial

Abstract

Verbal aggression among vocational students is increasingly becoming a concern in education because of its significant impact on the learning climate, social relationships, and students' personality development. This study aims to analyse the pattern of verbal aggression behaviour and its triggering factors in class XI students of SMK Yappenda. The method used was descriptive survey, with a population of 208 students and purposively selected samples. The instrument used was the Likert scale-based Verbal Aggression Behaviour Scale, which has been tested for validity (correlation value > 0.30) and reliability (alpha coefficient 0.85). Data were analysed using IBM SPSS Statistics software. Results showed teasing (45%), sarcasm (35%), and insults (28%) as the dominant forms of behaviour, with higher intensity among male learners. The main triggering factors included peer influence (60%), academic pressure (52%) and social media exposure (48%). The findings underscore the urgency of emotion management counselling-based interventions to create a conducive educational environment that supports positive learner development.

Keywords: verbal aggression, vocational school, social relationships

Info Artikel

Diterima bulan Oktober tahun 2024, disetujui Februari 2025, diterbitkan April 2025



PENDAHULUAN

Perilaku agresi verbal di kalangan peserta didik, terutama di lingkungan pendidikan seperti Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), semakin menjadi perhatian dalam kajian psikologi pendidikan dan pengelolaan perilaku peserta didik. Agresi verbal terutama dari pendidik terhadap peserta didik, berkontribusi pada budaya kekerasan di sekolah (Figueiredo et al., 2023). Agresivitas verbal yang tercermin dari ungkapan-ungkapan kasar, ejekan, dan bentuk komunikasi yang merugikan sering kali berdampak negatif pada iklim belajar, hubungan antar pelajar, dan bahkan perkembangan kepribadian mereka. Penindasan verbal, termasuk ekspresi kasar, penghinaan, dan ejekan, berdampak negatif pada iklim belajar dan hubungan di antara peserta didik (Barus et al., 2023). Perilaku ini, meskipun tampak sepele dibandingkan dengan agresi fisik, terbukti mempengaruhi proses pembelajaran dan kesejahteraan psikologis peserta didik secara signifikan. Jika dibiarkan tanpa intervensi yang tepat, pola perilaku seperti ini berpotensi mengakar dan menjadi hambatan bagi peserta didik dalam mengembangkan sikap yang kooperatif dan empatik di masa depan.

Perkembangan era digital juga turut memperburuk kondisi ini, di mana media sosial dan platform daring lainnya menjadi ruang yang memungkinkan penyebaran perilaku agresi verbal secara lebih luas dan tidak terkontrol. Kekerasan *cyber* yang ditandai dengan depersonalisasi dan de-akuntabilitas, diperburuk oleh era digital, terutama melalui media sosial dan platform online peserta didik, sebagai generasi yang aktif di media digital, seringkali terpapar oleh gaya komunikasi agresi yang terkadang dianggap lumrah (Yang, 2024). Hal ini memperkuat pentingnya penelitian untuk memahami sejauh mana perilaku agresi verbal ini berkembang di lingkungan SMK dan bagaimana faktor lingkungan turut berperan dalam membentuk pola perilaku tersebut.

Perilaku agresi verbal di kalangan peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan isu yang kompleks dan multifaset, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis, sosial, dan pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa perilaku agresi verbal dapat dipicu oleh kurangnya empati dan pengembangan keterampilan sosial yang memadai di lingkungan sekolah. Pendekatan konseling perdamaian dapat mengurangi perilaku agresif negatif siswa dengan meningkatkan empati dan kesadaran sosial mereka (Saputra et al., 2020). Hal ini sejalan dengan temuan Eisenberg et al (2010) yang menekankan pentingnya respons yang berkaitan dengan empati dalam mengurangi agresi dan meningkatkan perilaku prososial di kalangan individu.

Faktor lain yang berkontribusi terhadap perilaku agresi verbal adalah lingkungan pendidikan itu sendiri. Siswa di SMK menunjukkan tingkat agresi yang berbeda dibandingkan dengan siswa di sekolah lain, yang menunjukkan bahwa konteks pendidikan dan interaksi sosial di dalamnya dapat mempengaruhi perilaku siswa (Yazıcı, 2023). Selain itu, Mustofa et al. menekankan pentingnya keterlibatan semua pihak, termasuk guru dan orang tua, dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa, sehingga dapat mengurangi potensi perilaku agresif (Mustofa et al., 2021).

Selain itu, faktor psikologis seperti pengalaman pendidikan dan motivasi juga berperan penting. Muslim et al. menunjukkan bahwa pengalaman pendidikan yang positif dapat meningkatkan motivasi siswa, yang pada gilirannya dapat mengurangi perilaku agresif (Muslim et al., 2020). Dalam konteks ini, pengembangan keterampilan interpersonal dan pendidikan karakter di SMK sangat penting untuk membangun lingkungan yang lebih positif dan mengurangi agresi verbal di kalangan peserta didik.

SMK merupakan institusi pendidikan yang dirancang untuk mempersiapkan para peserta didik memasuki dunia kerja. Lingkungan ini cenderung mengharuskan peserta



didik beradaptasi dengan tekanan akademik dan sosial yang lebih tinggi, serta persiapan menuju dunia kerja yang kompetitif. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Indonesia dirancang untuk membekali para pelajar dengan keterampilan praktis yang selaras dengan kebutuhan industri, mempersiapkan mereka untuk tenaga kerja yang kompetitif (Aryawan, 2023). Tekanan tersebut, jika tidak dikelola dengan baik, dapat memicu perilaku agresi verbal sebagai bentuk pelepasan stres dan frustrasi. Penelitian ini menjadi penting karena memahami pola perilaku agresi verbal di SMK dapat membantu pihak sekolah dan para pendidik untuk menciptakan program-program intervensi yang lebih efektif guna menciptakan lingkungan belajar yang positif dan kondusif. Berbagai ahli dalam bidang psikologi dan pendidikan telah menyoroti pentingnya memahami dan menangani perilaku agresi verbal pada remaja. Penelitian oleh (Saputra et al., 2022) menunjukkan bahwa perilaku agresi pada peserta didik dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal, termasuk budaya lingkungan dan konteks situasional. Ini menunjukkan bahwa peserta didik dapat meniru perilaku agresi yang diamati di lingkungan sosial mereka.

Penelitian oleh (Sartika & Syawaluddin, 2023) menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya dan konten media kekerasan, secara signifikan mempengaruhi perilaku agresi, menunjukkan bahwa peserta didik dapat meniru tindakan agresi yang diamati pada teman sebaya atau media sosial mereka. Ini sejalan dengan gagasan bahwa lingkungan sosial memainkan peran penting dalam membentuk perilaku, terutama selama tahun-tahun remaja formatif. Penelitian oleh (Docherty et al., 2023) bahwa paparan kekerasan kumulatif pada masa kanak-kanak dan remaja memprediksi munculnya sifat tidak berperasaan dan agresi di masa remaja dan awal dewasa. Sehingga perilaku agresi pada remaja, termasuk agresivitas verbal, cenderung akan terus berlanjut ke fase dewasa jika tidak ada intervensi yang tepat pada masa remaja. Hal ini menegaskan pentingnya pengelolaan perilaku agresi sejak dini agar dampak negatif pada perkembangan kepribadian peserta didik dapat diminimalisir. Dalam konteks SMK, peserta didik menghadapi tekanan yang besar dalam hal tuntutan akademik dan persiapan memasuki dunia kerja, yang jika tidak dikelola, dapat meningkatkan kecenderungan agresi verbal sebagai bentuk pelepasan stres. (Ivaniushina & Alexandrov, 2022) menyatakan juga bahwa peraturan sekolah yang jelas dan adil berdampak negatif terhadap agresi teman sebaya, sementara ketidakpedulian moral peserta didik dan perundungan oleh guru secara independen dan sebagian memediasi hubungan ini. Pendekatan ini berpotensi efektif untuk diterapkan di lingkungan SMK yang memiliki karakteristik unik dan lebih siap untuk mendukung pembentukan program-program intervensi.

Fenomena agresi verbal di kalangan peserta didik SMK menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan karena dampaknya yang signifikan terhadap iklim belajar, hubungan sosial, dan perkembangan karakter peserta didik. Lingkungan SMK yang penuh tekanan akademik, persaingan sosial, serta pengaruh kuat dari media sosial dan teman sebaya sering kali memicu perilaku ini. Munculnya perilaku seperti ejekan, hinaan, dan sindiran menjadi bentuk komunikasi yang mengganggu suasana belajar dan berpotensi menimbulkan konflik lebih besar. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman mendalam mengenai pola perilaku ini, faktor-faktor yang memicunya, dan langkah-langkah yang dapat diambil untuk menanganinya secara efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola perilaku agresi verbal pada peserta didik SMK, mengidentifikasi faktor-faktor pemicu utama seperti pengaruh teman sebaya, tekanan akademik, dan paparan media sosial, serta memberikan rekomendasi intervensi yang berbasis konseling pengelolaan emosi. Dengan pemahaman yang lebih baik, diharapkan hasil penelitian ini



dapat membantu sekolah menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih kondusif dan mendukung perkembangan positif peserta didik.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik pada peserta didik SMK, kelompok peserta didik yang memiliki karakteristik berbeda dari peserta didik sekolah umum lainnya. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode survei yang dirancang untuk mendapatkan data yang lebih akurat dan representatif mengenai pola perilaku agresi verbal. Di samping itu, penelitian ini mengadopsi perspektif psikologi pendidikan dengan pendekatan kuantitatif yang terukur, memungkinkan hasil penelitian ini memberikan wawasan yang lebih luas dan bermanfaat dalam penanganan perilaku peserta didik di lingkungan SMK. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur ilmiah di bidang psikologi pendidikan serta berkontribusi terhadap pengembangan strategi yang tepat dalam mengatasi perilaku agresi verbal peserta didik di lingkungan SMK.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei untuk mengumpulkan data mengenai pola perilaku agresi verbal peserta didik kelas XI SMK Yappenda. Metode survei dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang fenomena agresi verbal di kalangan peserta didik secara sistematis dan terstruktur. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Yappenda pada kelas XI, yang dianggap mewakili kelompok remaja yang sering kali mengalami tekanan sosial dan lingkungan yang berpotensi memicu perilaku agresi verbal. Waktu pelaksanaan penelitian akan berlangsung selama semester genap tahun ajaran 2023/2024.

Populasi yang digunakan adalah 208 peserta didik kelas XI SMK Yappenda. Penelitian ini mengolah data dari keseluruhan populasi tersebut menggunakan metode survei, sehingga semua peserta didik kelas XI yang terlibat dalam penelitian menjadi bagian dari subjek analisis. Oleh karena itu, sampel yang digunakan sama dengan jumlah populasi, yaitu 208 peserta didik. Penelitian ini tidak menggunakan sampel dalam arti subset tertentu, tetapi mencakup seluruh populasi untuk mendapatkan data yang lebih representatif mengenai pola perilaku agresi verbal di kalangan peserta didik. Hal ini memungkinkan analisis distribusi yang lebih luas, seperti frekuensi, intensitas, dan faktor pemicu perilaku agresi verbal.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Skala Perilaku Agresi Verbal. Instrumen ini dikembangkan untuk mengukur intensitas dan frekuensi perilaku agresi verbal peserta didik di lingkungan sekolah, khususnya pada aspek-aspek seperti serangan karakter, ejekan, hinaan, sindiran, dan bentuk komunikasi verbal negatif lainnya yang relevan. Skala ini menggunakan format skala Likert untuk memudahkan penilaian tingkat kecenderungan perilaku agresi verbal di kalangan peserta didik kelas XI SMK Yappenda. Berdasarkan perhitungan dengan Software IBM SPSS Statistics For Windows Version 25, didapatkan bahwa sebagian besar butir dalam instrumen menunjukkan nilai korelasi lebih besar dari 0,30, memenuhi syarat validitas.

Sebagian besar butir dalam skala ini memiliki koefisien korelasi pada tingkat sedang hingga tinggi, sehingga dianggap valid untuk mengukur agresivitas verbal peserta didik. Sedangkan untuk uji reliabilitas, berdasarkan analisis menggunakan SPSS, instrumen ini menunjukkan nilai koefisien Alpha sebesar 0,85, yang termasuk dalam kategori reliabilitas tinggi. Dengan demikian, instrumen ini memiliki konsistensi yang baik dan cukup dapat diandalkan untuk digunakan dalam pengukuran perilaku agresi verbal peserta didik kelas XI SMK Yappenda.



Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan Analisis Deskriptif Kuantitatif. Data yang diperoleh dari kuesioner Skala Perilaku Agresi Verbal akan dianalisis secara deskriptif untuk menghitung frekuensi, rata-rata, dan persentase dari setiap aspek perilaku agresi verbal yang diteliti (misalnya, serangan karakter, ejekan, makian, hinaan, dll.). Hasil deskriptif ini akan memberikan gambaran umum mengenai tingkat dan pola agresivitas verbal di antara peserta didik SMK Yappenda.



Gambar 1. Kerangka Penelitian: Memahami Agresi Verbal di Kalangan Peserta Didik SMK

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menggambarkan pola perilaku agresi verbal peserta didik kelas XI di SMK Yappenda, yang diperoleh melalui metode survei untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk, frekuensi, serta faktor-faktor yang memengaruhi perilaku agresi verbal di kalangan peserta didik. Data yang dikumpulkan memberikan wawasan mengenai seberapa umum perilaku agresi verbal terjadi, faktor pemicunya, serta distribusi intensitas perilaku tersebut berdasarkan jenis kelamin peserta didik. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan strategi intervensi yang lebih efektif di lingkungan sekolah.

Gambaran Umum Pola Perilaku Agresi Verbal

Survei ini menunjukkan bahwa terdapat berbagai bentuk perilaku agresi verbal yang umum dilakukan peserta didik, seperti ejekan, sindiran, dan hinaan. Berikut adalah hasil rata-rata intensitas perilaku agresi verbal yang dikategorikan ke dalam beberapa jenis utama:



Tabel 1.
 Hasil Rata-Rata Intensitas Perilaku Agresi Verbal Peserta Didik
 Kelas XI di SMK Yappenda

No.	Jenis Perilaku Agresi Verbal	Jumlah Responden	Persentase Responden (%)	Rata-Rata Frekuensi (kali/bulan)
1.	Ejekan	127	45%	5,6
2.	Sindiran	99	35%	4,3
3.	Hinaan	79	28%	3,8
4.	Serangan Verbal Langsung	62	22%	3,0

Penelitian ini menggambarkan pola perilaku agresi verbal peserta didik kelas XI SMK Yappenda berdasarkan survei yang dilakukan terhadap 208 peserta didik. Hasil menunjukkan bahwa bentuk perilaku yang paling dominan adalah ejekan (45%), diikuti oleh sindiran (35%), hinaan (28%), dan serangan verbal langsung (22%). Secara keseluruhan, distribusi intensitas perilaku agresi verbal menunjukkan 19,5% peserta didik berada pada kategori rendah, 50% sedang, dan 30,5% tinggi.

Faktor-Faktor Pemicu Perilaku Agresi Verbal

Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor utama yang memengaruhi kecenderungan perilaku agresi verbal di kalangan peserta didik. Berikut adalah data persentase faktor-faktor pemicu yang diidentifikasi melalui instrumen:

Tabel 2.
 Data Persentase Faktor-Faktor Pemicu Agresi Verbal Peserta Didik Kelas
 XI SMK Yappenda

No.	Faktor Pemicu	Jumlah Responden	Persentase Responden (%)
1.	Tekanan Akademik	147	52%
2.	Pengaruh Teman Sebaya	169	60%
3.	Paparan Media Sosial	135	48%
4.	Lingkungan Keluarga	99	35%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku agresi verbal dipicu oleh beberapa faktor utama yang saling terkait. Pengaruh teman sebaya menjadi pemicu terbesar, yang dilaporkan oleh 60% responden. Teman sebaya memiliki peran signifikan dalam membentuk norma sosial dan perilaku di kalangan remaja, sehingga perilaku verbal yang agresif sering kali muncul sebagai bentuk adaptasi sosial atau tekanan kelompok.

Selain itu, tekanan akademik dilaporkan sebagai faktor pemicu oleh 52% responden. Hal ini mengindikasikan bahwa tuntutan akademik yang tinggi di lingkungan SMK, seperti persiapan ujian atau tugas-tugas praktik, dapat menyebabkan stres dan frustrasi yang diekspresikan melalui perilaku agresif secara verbal. Paparan media sosial juga menjadi faktor yang cukup dominan, dengan 48% responden mengidentifikasinya sebagai pemicu. Media sosial memberikan ruang bagi peserta didik untuk meniru atau mempelajari gaya komunikasi yang sering kali agresif, di mana norma kesopanan cenderung lebih longgar dibandingkan komunikasi tatap muka.



Lingkungan keluarga turut berkontribusi, meskipun tidak sebesar faktor lainnya. Sebanyak 35% responden menyebutkan bahwa pola komunikasi di rumah, termasuk kurangnya dukungan emosional atau adanya konflik keluarga, memengaruhi kecenderungan mereka untuk menunjukkan agresi verbal. Kombinasi dari faktor-faktor ini mencerminkan kompleksitas perilaku agresi verbal di kalangan peserta didik SMK, yang dipengaruhi oleh tekanan dari lingkungan sosial, akademik, dan digital. Hasil ini menegaskan perlunya pendekatan holistik dalam menangani perilaku agresi verbal, termasuk intervensi di sekolah, pelibatan keluarga, dan literasi digital.

Distribusi Intensitas Perilaku Agresi Verbal Berdasarkan Jenis Kelamin

Penelitian ini juga membedakan tingkat agresivitas verbal berdasarkan jenis kelamin untuk memahami apakah ada perbedaan pola antara peserta didik laki-laki dan perempuan.

Tabel 3.

Perbedaan Pola Agresi Verbal Peserta Didik Antara Peserta Didik Laki Laki Dan Perempuan Kelas XI SMK Yappenda

No.	Jenis Kelamin	Rata-rata Skor Agresivitas Verbal (skala 1-10)
1.	Laki-laki	7,2
2.	Perempuan	5,8

Peserta Didik laki-laki cenderung memiliki tingkat agresivitas verbal yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik perempuan. Rata-rata skor agresivitas verbal pada peserta didik laki-laki berada pada skala 7,2 dari skala 1-10, sedangkan pada peserta didik perempuan, rata-rata skor berada pada angka 5,8. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik laki-laki lebih sering menunjukkan perilaku agresi verbal dibandingkan peserta didik perempuan, baik dalam bentuk ejekan, hinaan, maupun serangan verbal langsung.

Kategori Intensitas Perilaku Agresi Verbal

Untuk mengetahui seberapa sering perilaku agresi verbal terjadi, responden dikelompokkan ke dalam tiga kategori intensitas berdasarkan frekuensi dan dampak perilaku mereka:

Tabel 4.

Kategori Intensitas Berdasarkan Frekuensi Dan Dampak Perilaku Peserta Didik Kelas XI SMK Yappenda

No.	Kategori	Persentase Responden (%)
1.	Rendah	19,5
2.	Sedang	50,0
3.	Tinggi	30,5

Perilaku agresi verbal dalam kategori rendah terjadi sesekali, biasanya kurang dari sekali per-minggu. Dampak perilaku dalam kategori ini cenderung minim, sering kali bersifat sementara dan tidak menimbulkan masalah serius dalam hubungan sosial peserta didik. Sekitar 19,5% peserta didik berada dalam kategori ini, menunjukkan bahwa mereka jarang terlibat dalam perilaku agresi verbal dan mampu mengendalikan emosi dalam interaksi sosial. Perilaku agresi verbal dengan intensitas sedang terjadi lebih sering, sekitar 1-2 kali per minggu. Perilaku pada kategori ini mulai berdampak pada hubungan



sosial, menyebabkan ketegangan atau konflik kecil di antara peserta didik, tetapi masih dapat dikelola dengan bimbingan dari guru atau konselor sekolah. Sebagian besar peserta didik, yaitu sekitar 50%, berada dalam kategori sedang, yang menunjukkan bahwa mereka terkadang menunjukkan perilaku agresi verbal dalam interaksi sehari-hari. Peserta didik dalam kategori ini terlibat dalam perilaku agresi verbal hampir setiap hari atau lebih dari 2 kali per-minggu. Perilaku dengan intensitas tinggi ini berdampak signifikan, menyebabkan gangguan dalam lingkungan kelas, memperburuk hubungan sosial, dan berpotensi menimbulkan permasalahan psikologis baik bagi pelaku maupun korban. Sekitar 30,5% peserta didik masuk dalam kategori ini, menunjukkan bahwa ada kelompok peserta didik yang sangat rentan atau sering terlibat dalam perilaku agresi verbal yang membutuhkan perhatian lebih lanjut.

Untuk kategori intensitas (rendah, sedang, tinggi), cut-off skor didefinisikan berdasarkan rentang nilai skala Likert, yaitu skor ≤ 3 untuk kategori rendah, skor 4-6 untuk kategori sedang, dan skor ≥ 7 untuk kategori tinggi. Pendekatan ini memastikan kejelasan klasifikasi dan memungkinkan interpretasi yang konsisten terhadap data. Kategori intensitas perilaku agresi verbal ini membantu dalam mengidentifikasi seberapa sering perilaku tersebut terjadi dan dampak yang ditimbulkannya terhadap lingkungan sekolah. Dengan mengetahui intensitas ini, pihak sekolah dapat menentukan tindakan yang tepat, seperti program konseling atau intervensi khusus, untuk menurunkan intensitas perilaku agresi verbal di kalangan peserta didik. Pola perilaku agresi verbal di kalangan peserta didik kelas XI di SMK Yappenda ini menunjukkan bahwa fenomena agresivitas verbal di lingkungan pendidikan memiliki banyak aspek kompleks. Pola ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, yang mengkondisikan peserta didik untuk mengadopsi perilaku verbal agresif sebagai respons terhadap tekanan sosial, lingkungan rumah, media sosial, dan pengaruh teman sebaya.

Menurut (Sijtsema & Lindenberg, 2018) bahwa pengaruh teman sebaya penting dalam perkembangan perilaku antisosial remaja, tetapi pengaruhnya bervariasi untuk berbagai bentuk perilaku antisosial, seperti agresi. Peserta didik yang berada di lingkungan yang terbiasa dengan komunikasi agresif lebih cenderung mengadopsi perilaku serupa, terutama jika perilaku itu dianggap sebagai norma dalam kelompok pertemanan mereka.

Agresi yang lebih tinggi berhubungan dengan prestasi akademik yang lebih buruk dalam pendidikan wajib (Vuoksima et al., 2020). Peserta didik yang berada dalam lingkungan akademik yang kompetitif cenderung menunjukkan perilaku agresif sebagai mekanisme untuk mengatasi stres. Hal ini serupa dengan lingkungan SMK yang mempersiapkan peserta didik untuk langsung memasuki dunia kerja, sehingga tekanan akademik dan persaingan sering kali lebih tinggi dibandingkan sekolah umum. Remaja dengan agresivitas/agresi rendah menggunakan gaya penanganan yang lebih berorientasi pada tugas dalam situasi yang menegangkan, sedangkan mereka yang memiliki agresivitas/agresi lebih tinggi cenderung lebih menyukai penanganan yang berfokus pada emosi dan berorientasi pada penghindaran (Łodygowska et al., 2019).

Tahir et al (2020) menambahkan bahwa paparan konten kekerasan di media sosial dan elektronik menyebabkan meningkatnya tingkat agresi pada remaja. Di SMK, yang mempersiapkan peserta didik untuk dunia kerja yang kompetitif, tekanan ini sering kali lebih besar dibandingkan sekolah umum, sehingga menciptakan kondisi yang kondusif untuk munculnya perilaku agresi verbal. Fikkers et al (2016) juga menyatakan bahwa paparan kekerasan di media secara tidak langsung meningkatkan perilaku agresi pada remaja yang



merasakan agresi teman sebaya lebih tinggi, tetapi menurunkan agresi pada remaja yang merasakan agresi teman sebaya lebih rendah.

Dalam konteks ini, Vega et al (2021) menyatakan bahwa tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi pada remaja dikaitkan dengan perilaku yang kurang agresi. Peserta didik yang tidak memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengekspresikan emosi secara sehat cenderung menggunakan agresi verbal sebagai mekanisme pertahanan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Reji et al., 2023) yang menekankan kecerdasan emosional yang tinggi berkorelasi negatif dengan perilaku agresi pada remaja.

Menurut Shcherban et al (2022) bahwa tingginya tingkat agresi pada remaja berhubungan langsung dengan citra diri mereka yang rapuh dan jenis pendidikan yang mereka terima di rumah. Peserta didik yang tumbuh dalam keluarga dengan pola komunikasi yang kasar atau kurang empatik cenderung lebih mudah mengadopsi perilaku agresi verbal sebagai respons terhadap konflik. Hal ini selaras dengan pendapat Karriker-Jaffe et al (2013) yang menyebutkan bahwa ketimpangan lingkungan, konflik keluarga, dan ikatan orangtua-anak memengaruhi lintasan agresi fisik pada remaja, dengan tingkat awal yang lebih tinggi dan peningkatan agresi yang lebih cepat untuk anak laki-laki dalam keluarga yang banyak konflik.

Penelitian oleh Litsa & Bekiari (2022) menunjukkan bahwa interaksi sosial di kelas, terutama dalam konteks pendidikan jasmani, dapat mempengaruhi tingkat agresi verbal di antara siswa. Hasil penelitian mengidentifikasi berbagai jenis komunikasi agresif yang digunakan dalam konteks pendidikan, yang mencakup serangan terhadap karakter dan penampilan fisik. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang kompetitif dapat memperburuk perilaku agresif.

Bekiari & Tsiana (2016) menyoroti bahwa persepsi siswa terhadap agresivitas verbal instruktur dapat mempengaruhi pengalaman belajar mereka. Ketika siswa melihat instruktur sebagai agresif, hal ini dapat menurunkan motivasi dan kepuasan mereka terhadap pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa hubungan antara siswa dan guru sangat penting dalam membentuk perilaku siswa. Siswa yang memiliki kontrol diri yang rendah cenderung menunjukkan perilaku agresif yang lebih tinggi (Habibah, 2023). Pentingnya pengembangan keterampilan kontrol diri sebagai bagian dari intervensi untuk mengurangi agresi verbal. Pendekatan restoratif yang melibatkan dialog dan pemulihan hubungan dapat membantu siswa memahami dampak dari perilaku mereka dan mengembangkan solusi yang lebih konstruktif (Sentana et al., 2019).

Pendapat serupa disampaikan oleh Khurana et al (2018), yang menunjukkan bahwa paparan kekerasan di media merupakan salah satu faktor prediktor agresi terkuat pada remaja, dengan pengawasan orang tua menjadi faktor perlindungan yang signifikan. Di era digital saat ini, media sosial menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi peserta didik. Wang et al (2023) menyebutkan bahwa korban dunia maya di kalangan peserta didik sekolah menengah tersebar luas dan terkait dengan penyesuaian diri dengan sekolah, sementara penggunaan media sosial yang berlebihan secara langsung memprediksi gejala depresi.

Secara keseluruhan, perilaku agresi verbal pada peserta didik kelas XI SMK Yappenda memiliki akar penyebab yang luas dan beragam, termasuk pengaruh teman sebaya, lingkungan keluarga, serta paparan media sosial, dan juga ada andil dalam tekanan akademik. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan memicu pola agresivitas verbal di kalangan peserta didik. Dengan pemahaman ini, penelitian lanjutan dapat menggunakan



pendekatan longitudinal untuk memantau dinamika perilaku agresi verbal dalam jangka waktu tertentu. Studi ini dapat mengidentifikasi pola perubahan perilaku, khususnya bagaimana faktor-faktor seperti tekanan akademik, interaksi teman sebaya, dan paparan media sosial memengaruhi perkembangan agresi verbal peserta didik dari waktu ke waktu. Pendekatan ini juga dapat mengevaluasi keberlanjutan dampak intervensi terhadap perilaku peserta didik.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa perilaku agresi verbal di kalangan peserta didik kelas XI SMK Yappenda merupakan masalah yang signifikan, dengan bentuk dominan berupa ejekan (45%), sindiran (35%), dan hinaan (28%). Faktor utama yang memicu perilaku ini meliputi pengaruh teman sebaya (60%), tekanan akademik (52%), dan paparan media sosial (48%), yang menunjukkan hubungan kuat antara lingkungan sosial, tekanan eksternal, dan perilaku peserta didik. Distribusi intensitas perilaku menunjukkan bahwa siswa laki-laki cenderung memiliki tingkat agresi verbal lebih tinggi dibandingkan peserta didik perempuan. Dampak penelitian ini mencakup pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika perilaku agresi verbal di lingkungan pendidikan kejuruan, yang dapat digunakan sebagai dasar bagi sekolah dalam merancang program intervensi yang efektif. Intervensi ini, seperti konseling berbasis pengelolaan emosi atau literasi digital, dapat membantu mengurangi intensitas perilaku agresif dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mendukung perkembangan peserta didik secara positif. Penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan penelitian dengan pendekatan longitudinal yang digunakan untuk memantau dinamika perubahan perilaku peserta didik dari waktu ke waktu. Penelitian juga perlu mengeksplorasi lebih dalam dinamika spesifik di lingkungan pendidikan kejuruan, seperti tuntutan magang dan persaingan kerja, serta pengaruh literasi digital dalam mengelola interaksi sosial di media online. Dengan pendekatan yang lebih terfokus dan berkelanjutan, penelitian lanjutan diharapkan dapat memberikan solusi yang lebih holistik dan berdampak signifikan dalam mengatasi perilaku agresi verbal di kalangan peserta didik SMK.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryawan, F. N. (2023). Overcoming the Challenges of Vocational Education in Indonesian SMK: Ideas on Curriculum Improvement, Teaching Quality, And English Language Teaching. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 3(3), 243–252. <https://doi.org/10.58737/jpled.v3i3.226>
- Barus, J., Safitri, N., & Husaini. (2023). Study of Verbal Bullying in Early Adolescents. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 6(1), 92–100. <https://doi.org/10.23887/jlls.v6i1.61003>
- Bekiari, A., & Tsiana, I. (2016). Exploring Instructors' Verbal Aggressiveness and Students' Personal Orientations and Reasons of Discipline in Physical Education Class. *Advances in Physical Education*, 06(03), 158–168. <https://doi.org/10.4236/ape.2016.63018>
- Docherty, M., Decrop, R., McManamon, B., Boxer, P., Dubow, E., & Huesmann, L. (2023). Exposure to violence predicts callous-unemotional traits and aggression in adolescence in the context of persistent ethnic-political conflict and violence. *Aggressive Behavior*. <https://doi.org/10.1002/ab.22103>
- Eisenberg, N., Eggum, N. D., & Giunta, L. D. (2010). Empathy-Related Responding: Associations With Prosocial Behavior, Aggression, and Intergroup Relations.



- Social Issues and Policy Review*, 4(1), 143–180. <https://doi.org/10.1111/j.1751-2409.2010.01020.x>
- Figueiredo, C. C. D., Florentino, M. D. A., Mendes, I. D. S. S., & Lima, S. B. T. D. (2023). AGGRESSIVENESS X VIOLENCE IN THE SCHOOL ENVIRONMENT. *Revista Ibero-Americana de Humanidades, Ciências e Educação*, 9(6), 1959–1967. <https://doi.org/10.51891/rease.v9i6.10371>
- Fikkers, K., Piotrowski, J., Lugtig, P., & Valkenburg, P. (2016). The Role of Perceived Peer Norms in the Relationship Between Media Violence Exposure and Adolescents' Aggression. *Media Psychology*, 19, 26–44. <https://doi.org/10.1080/15213269.2015.1037960>
- Habibah, N. N. (2023). Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresi Verbal Siswa Kelas Vii SMPN 174 Jakarta. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(4), 2421–2429. <https://doi.org/10.55681/jige.v4i4.1357>
- Ivaniushina, V., & Alexandrov, D. (2022). School structure, bullying by teachers, moral disengagement, and students' aggression: A mediation model. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.883750>
- Karriker-Jaffe, K., Foshee, V., Ennett, S., & Suchindran, C. (2013). Associations of Neighborhood and Family Factors with Trajectories of Physical and Social Aggression During Adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 42, 861–877. <https://doi.org/10.1007/s10964-012-9832-1>
- Khurana, A., Bleakley, A., Ellithorpe, M., Hennessy, M., Jamieson, P., & Weitz, I. (2018). Media violence exposure and aggression in adolescents: A risk and resilience perspective. *Aggressive Behavior*, 45, 70–81. <https://doi.org/10.1002/ab.21798>
- Litsa, M., & Bekiari, A. (2022). Mixed Methods in Analysis of Aggressiveness and Attractiveness: Understanding PE Class Social Networks With Content Analysis. *Education Sciences*, 12(5), 348. <https://doi.org/10.3390/educsci12050348>
- Łodygowska, E., Hendzelewska, N., & Tyl, M. (2019). Coping styles and aggressiveness in adolescents. *Pomeranian Journal of Life Sciences*, 65, 63–68. <https://doi.org/10.21164/pomjlifesci.576>
- Muslim, S., Kusumawati, N., Ismayati, E., Rahmadyanti, E., Achmad, R. N., Rusimamto, P. W., & Soeparno, S. (2020). *Entrepreneurship Learning Models to Increase Entrepreneurial Readiness of Vocational High School (VHS) Students*. <https://doi.org/10.4108/eai.3-8-2019.2290745>
- Mustofa, K., Ichwanto, M. A., Anwar, M. K., Wei-fen, D., Ani, N. A., Putro, S., Yoto, & Widiyanti. (2021). Internship for Professional Career: Learning From Vocational High School 1 Kademangan Blitar East Java. *Manageria Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 141–154. <https://doi.org/10.14421/manageria.2021.62-09>
- Reji, J., Mubeez, S., Naveen, V., Kumar, V., & Rajkumar, N. (2023). Emotional Intelligence and Aggression in Adolescents: A Review. *Journal of Ecophysiology and Occupational Health*. <https://doi.org/10.18311/jeoh/2023/34108>
- Saputra, I. N. B., Dantes, N., & Suarni, N. K. (2022). The Effect of Behavioral Counseling Implementation with Modeling Techniques in Order to Reduce Students' Aggressive Behavior. *Bisma The Journal of Counseling*, 6(3), 297–303. <https://doi.org/10.23887/bisma.v6i3.51070>
- Saputra, W. N. E., Supriyanto, A., Astuti, B., Ayriza, Y., Adiputra, S., Costa, A. D., & Ediyanoto, N. (2020). Peace Counseling Approach (PCA) to Reduce Negative



- Aggressive Behavior of Students. *Universal Journal of Educational Research*, 8(2), 631–637. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080236>
- Sartika, D., & Syawaluddin, S. (2023). Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya dan Tayangan Kekerasan Media Sosial terhadap Perilaku Agresif Siswa di SMP Negeri 3 Lubuk Sikaping. *TSAQOFAH*, 3(2), 235–248. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i2.900>
- Sentana, B., Fitriyadi, S., & Mayasari, D. (2019). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Perilaku Agresif Siswa Di SMKN 5 Singkawang. *Jbki (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 4(2), 60. <https://doi.org/10.26737/jbki.v0i0.582>
- Shcherban, T., Bretsko, I., & Varna, V. (2022). Features of aggressive behavior in adolescent age. *Social Work and Education*. <https://doi.org/10.25128/2520-6230.22.3.8>
- Sijtsema, J., & Lindenberg, S. (2018). Peer influence in the development of adolescent antisocial behavior: Advances from dynamic social network studies. *Developmental Review*. <https://doi.org/10.1016/J.DR.2018.08.002>
- Tahir, A., Baig, L., & Ahmer, Z. (2020). Does watching violent electronic and social media content lead to increased levels of aggression? A survey among adolescents in an urban slum of metropolitan Karachi. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 34, 179–185. <https://doi.org/10.1515/ijamh-2020-0037>
- Vega, A., Cabello, R., Megías-Robles, A., Gómez-Leal, R., & Fernández-Berrocal, P. (2021). Emotional Intelligence and Aggressive Behaviors in Adolescents: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Trauma, Violence, & Abuse*, 23, 1173–1183. <https://doi.org/10.1177/1524838021991296>
- Vuoksima, E., Rose, R., Pulkkinen, L., Palviainen, T., Rimfeld, K., Lundström, S., Bartels, M., Beijsterveldt, C., Hendriks, A., Zeeuw, E., Plomin, R., Lichtenstein, P., Boomsma, D., & Kaprio, J. (2020). Higher aggression is related to poorer academic performance in compulsory education. *Journal of Child Psychology and Psychiatry, and Allied Disciplines*. <https://doi.org/10.1111/jcpp.13273>
- Wang, C., Gao, T., Cheng, X., & Li, B. (2023). Social media use, cyber victimization, and adjustment during COVID-19 virtual learning: A short-term longitudinal study among Chinese middle school students. *School Psychology*. <https://doi.org/10.1037/spq0000582>
- Yang, L. (2024). Cyber violence governance on digital platforms: Criminal compliance and public-private co-governance. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 33, 133–143. <https://doi.org/10.54097/tetr2333>
- Yazıcı, Y. (2023). Investigation of Aggression Levels of Anatolian and Vocational High School Students. *Revista De Gestão E Secretariado*, 14(8), 14615–14627. <https://doi.org/10.7769/gesec.v14i8.2701>

